

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

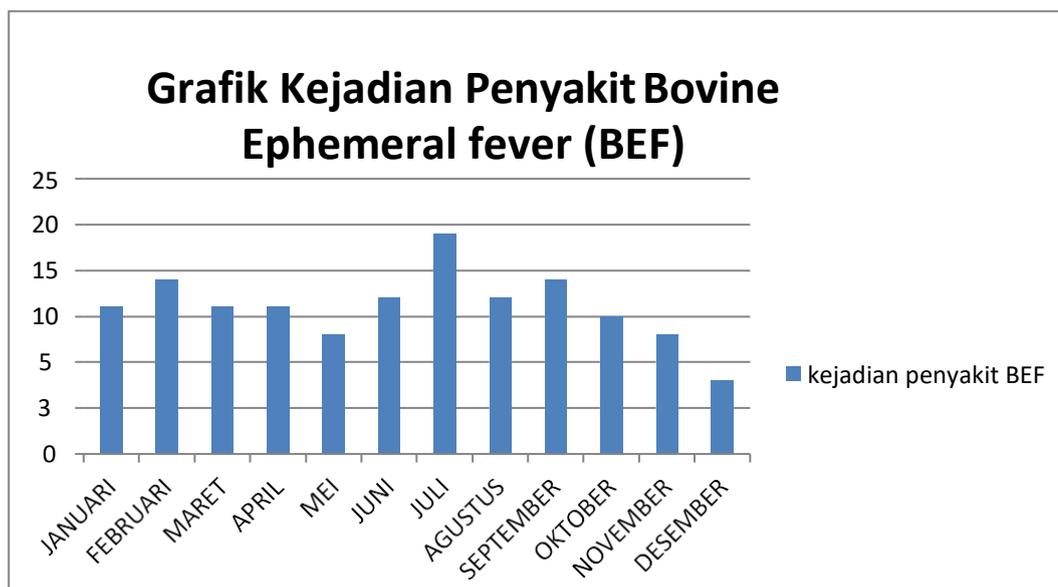
4.1 Hasil

Tabel sebaran kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* Desa Pandanarum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar pada tahun 2022

Bulan	Jumlah Kasus
Januari	11
Frebuari	14
Maret	11
April	11
Mei	8
Juni	12
Juli	19
Agustus	12
September	14
Oktober	10
November	8
Desember	4
jumlah	134

Sumber: data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar Tahun 2022

Grafik kejadian kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* padadi wilayah kerja Desa Pandanarum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar tahun 2022.



Prevalensi = Jumlah individu sakit pada waktu tertentu : populasi x 100%

Prevalensi = 134 : 540 x 100% = 24,81%

4.1 Pembahasan

Dari hasil perhitungan tingkat prevalensi sebesar 24,81%, dapat dikatakan bahwa kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di wilayah kerja Desa Pandanarum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar tergolong cukup tinggi. walaupun penyebarannya cukup merata dari bulan Januari sampai bulan Desember pada tahun 2022 semua teridentifikasi terserang penyakit. Hal yang terpenting dari sebaran tersebut adalah perhatian pada vektor yang dapat membawa virus penyakit tersebut (Subronto, 2008). Bahwa tata laksana pemeliharaan ternak sapi potong di wilayah Desa Pandanarum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar sudah cukup baik. Menurut (Astiti, 2010) dan Sjafarjanto (2010) manajemen pemeliharaan yang baik dan penerapan sanitasi dan hygiene kandang yang baik. Akan menghasilkan ternak dengan kondisi kesehatan dan daya tahan tubuh yang prima

Dampak nyata dari serangan penyakit (*BEF*) pada sapi potong adalah penurunan nafsu makan yang cukup signifikan, mengakibatkan produksi susu berkurang, sapi terlihat kurus yang mengakibatkan sapi muda terkena penyakit (Danang, 2014). Penyebaran merata ini mungkin disebabkan aktifnya vektor nyamuk *colicoides sp* yang terinfeksi. Menyebar di wilayah Desa Pandanarum dan menyerang beberapa ekor sapi potong. Penyebaran penyakit di mungkinkan juga oleh adanya angin yang membawa virus penyakit, yang di tunjang buruknya kondisi kesehatan sapi pada saat itu.

Kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di wilayah kerja Desa Pandanarum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar banyak di jumpai pada bulan Januari- Februari dan tertinggi pada bulan Juli. Pada bulan Januari merupakan awal musim penghujan. Dengan curah hujan yang sedang dan tinggi, mengakibatkan banyak air yang menggenang yang merupakan media yang baik untuk perkembangan vektor penyakit, berupa nyamuk *Colicoides*. Sedangkan bulan Juli merupakan awal musim kemarau perbedaan suhu yang mencolok pada siang dan malam hari, pada siang hari suhu sangat panas dan pada malam hari suhu sangat dingin. Perbedaan suhu yang mencolok tersebut mengakibatkan, mengakibatkan angin berhembus kencang, menyebarkan dan memindahkan bibit penyakit dari kandang satu ke kandang yang lainnya, pada musim kemarau, dengan cuaca yang amat panas di siang hari dan di sertai angin , mengakibatkan debu yang tercemar oleh virus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* (Sjafarjanto, 2010). Indonesia termasuk daerah iklim tropis dan negara kepulauan yang luas dengan iklim yang bervariasi, mempunyai variasi biodiversitas termasuk populasi vektor di masing-masing daerah yang sangat beragam. Akibatnya perpindahan vektor pada ternak sangat sering terjadi, dan dapat berakibat pada meningkatnya prevalensi penyakit.

Indonesia, perubahan cuaca seperti *overwintering*, menyebabkan terjadinya kenaikan populasi vector yang dapat menyebabkan wabah *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di negara yang bersangkutan (Yeruham, *et al.*, 2007). Pemberian analgesik dan pemberian seperti vitamin B12, vitamin B1, B kompleks, dan multivitamin. Vitamin yang diberikan secara umum mampu memberikan suplai energi tubuh, untuk mengatasi gejala kelemahan yang sering ditemui pada penderita (*BEF*), akibat tidak adanya makanan yang dikonsumsi, untuk kemudian dikonversi menjadi energi. Vitamin B1 akan membantu dalam kepincangan ekstremitas sapi dan gangguan syaraf lainnya (Plumb, 2008).

Pengobatan tidak efektif, namun pemberian antibiotik, antiinflamasi, pemberian cairan dinilai cukup efektif untuk mengurangi terjadinya infeksi sekunder, yang dapat memperparah kondisi hewan, dan dapat berakibat fatal. Di daerah endemik, manajemen yang baik perlu diterapkan, dimana sanitasi kandang dan lingkungan harus diperhatikan, jumlah ternak pada satu kandang tidak terlalu padat dan alur pembuangan air dan kotoran yang baik. Kondisi tersebut dapat meminimalkan media perkembangbiakan nyamuk vektor dan penyebaran infeksi (*BEF*) padaternak. Selain itu, system karantina yang ketat perlu diterapkan, agar lalu lintas ternak dapat dikontrol (Yeruham, *et al.*, 2003)